



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 327-332

ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v12i2.62054

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

INTERPRETASI KAJIAN PUISI "SETTIK NUR" KARYA HAMID JABBAR

Mochammad Naufal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPB, IKIP Siliwangi

Article Info

Article history:

Received: 2 November 2022

Revised: 13 Desember 2022

Accepted: 1 Februari 2023

Keywords:

Tafseer, Cacaphony, Efony, and Allitration.

ABSTRACT

In addition to being a means of communication between humans, sound can also be a source of beauty and decoration in evoking the atmosphere or feelings of one's soul. Sound is always associated with songs, rhythms, melodies, and so on. Its role is not only as a decoration and sweetener, but the sound issued must be able to sharpen the meaning, the right sound can help in conveying oral messages because it can create its own atmosphere. Sounds in poetry involve elements of rhyme, assonance, alliteration, efony and kakafoni, onomatopoeia and symbols of taste.

Copyright © 2022 Mochammad Naufal.

Corresponding Author:

Mochammad Naufal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi,
Jawa Barat 40521

Email: mhmdnaufal14@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai penyair yang telah almarhum nama Hamid Jabbar tercatat dalam deretan nama nama penyair indonesia yang sangat populer setelah generasi Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Subagio sastrowardojo salah satu karya yang sangat populer ialah "Setitik Nur" yang juga akan di bahas dalam pembahasan kali ini penyair hamid jabbar telah meninggalkan karya-karyanya sebagai warisan bangsa yang dapat dijadikan kajian sejarah sastra untuk masa depan. Demikian pula dengan penyair-penyair yang lain telah meninggalkan karya-karyanya dengan

ke puitisan ciri khas mereka masing-masing, dan sebagai penyair yang sangat populer karya Hamid Jabbar sangat menarik untuk diteliti dan dibicarakan.

Menurut Hasanudin WS (2002:19-21) sebuah sajak adalah karya tulis yang ditandai oleh adanya unsur larik/bait atau dalam bentuk fisik di dalam larik-lariknya terdapat irama, persamaan bunyi, intonasi, pengulangan dan perangkat lainnya. Sementara dalam bentuk mentalnya terdapat tema, urutan logis, satuan arti yang di lambangkan, dan pola-pola citraan serta emosi. Dengan demikian sajak adalah puisi yang memiliki bentuk fisik dan bentuk mental.

Sedangkan menurut Atmazaki (1993:7) menyatakan bahwa bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya, puisi adalah kata-kata yang menjelma di dalam kata-kata nya akan tetapi kata-kata bukan penyebab keindahannya melainkan akibat puisi yang di kandunginya. Pendapat ini menyiratkan bahwa puisi bukan suatu susunan kata yang membentuk larik dan bait saja melainkan sesuatu yang terkandung dalam setiap kata, baris, dan bait. Pendapat ini sering di pertentangkan dengan puisi sedangkan sebagian orang menganggap esensitas puisi sama dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan titik terang dalam mencari arti bunyi bahasa dalam puisi. Setitik Nur karya Hamid Jabbar.

Ilmuan sosial coba memecahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dengan cara menemukan latar belakangnya memecahkannya secara teoretis. Pendekatan semiotik terhadap penelitian sastra menurut Muhadjir (2000:304-305) disebut sebagai penelitian strukturalisme. Semiotik adalah tentang ilmu tanda-tanda dalam bunyi bahasa dan karya sastra. Ada dua cara dalam menelaah karya sastra yang pertama yaitu heuristik yang menelaah teks dari tahap ke tahap (kata bait, larik, dan bait-bait dalam sajak). Yang kedua yaitu Heurmeneutik yaitu dengan membaca seluruh total keseluruhan suatu tema atau keseluruhan karya itu sendiri penelitian ini menggunakan unsur heurmeneutik dengan prinsip-prinsip semiotik.

Penggunaan kajian semiotik menurut pierce dalam buku eagleton (1989:100-101) juga menggunakan metode struktural untuk menganalisis subjek sastra, menurutnya ada tiga jenis yang masuk kedalam interpretasi sastra yaitu: ikonik, indeksikal, dan simbolik.

Ikonik adalah tanda yang menyerupai objek atau tanda misalnya foto diri, lambang organisasi dan lain-lain. Indeksikal hubungan yang menjadi sebab akibatnya sebuah objek misalnya ada asap berarti ada api. Simbolik merupakan tanda arbitrer atau konvensional bentukannya dikaitkan dengan rujukannya seperti bendera kuning yang berarti tanda orang yang meninggal merupakan simbol kematian di suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menitik beratkan kepada penelitian pustaka objek penelitian ini mengacu kepada puisi "Setitik Nur" karya Hamid Jabbar.

Langkah-langkah yang pertama dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka upaya untuk mengumpulkan data dan bahan untuk faktor pendukung subjek penelitian.
2. Membaca keseluruhan seluruh bait yang terhimpun ke dalam subjek penelitian secara seksama.
3. Melakukan analisis struktural dan memeberikan interpretasi menurut teori semiotik yang menggunakan telaah heurmeneutik keempat melakukan pembahasan dan yang terakhir melakukan kesimpulan dan saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi berjudul “Setitik Nur” karya Hamid Jabbar
di dalam waktu dan malam yang mengalirkan gairahnya
lahirlah aku setitik nur pijar-Mu dan beranak-pinak
dari
tanda
tanya
dan bagai kupu-kupu aku terbang dari tanaman ke tanaman
hingga di rimbunan kehidupan merendamkan muka
melepas dahaga mereguk embun yang turun bersama
cahaya bulan masuk ke dalam sejuta kembang kembara
atas
putik
harap
dan bagai lautan merpati melayangkan segala gelombang
dalam hampasan awan putih memagut layang-layang mencari-Mu
akan
jawab
pasti
pada pulau-pulau yang meratap dan merayap di lubuk hati
bumi yang dipijak dan terisak dan tak kuasa mengelak
dari
kuasa-Mu
selalu
sampai-sampai jua aku pada batas itu
batas tetap seperti
semula

1. TAFSIR BUNYI LARIK PADA PUISI “SETITIK NUR”

Sebelumnya disebutkan bahwa suara selain sebagai penghias keindahan dalam sebuah puisi juga berperan membentuk dan memperjelas makna dalam puisi itu sendiri (Hasannuddin 2002:46-47), yang membentuk atmosfer adalah kombinasi dari unsur-unsur bunyi. Unsur bunyi yang membangunkan lirik pada pantun setitik nur ialah asonansi yang dipadukan dengan bunyi vocal efony dan kakafoni pada larik 1 dan larik 2, suara efony dipadukan dengan bentuk alitrasi pada larik 6 dan 7 bentuk alitrasi berpadu dengan bunyi efony pada syair 9 dan 10.

Bunyi efony berpadu dengan alitrasi pafa pada syair 14 dan 15, bunyi kakafoni berpadu dengan alitrasi pada syair 20 dan 22.

Makna yang terkandung dalam puisi “setitik nur” dimaknai dengan penggabungan suara vocal satu dengan vocal lainnya sehingga membentuk ke dalam satu suasana yang secara otomatis mendorong sugesti untuk dapat munculnya emosi terhadap apa yang dituturkan pada larik pantun puisi tersebut. Perpaduan unsur suara pada larik 1 dan 2 untuk menggambarkan suasana "kelahiranku", dimalam hari daru setitik cahaya dari cahaya tuhan. Suasana yang di gambarkan tersirat di larik tersebut merupakan betapa beratnya melahirkan malam itu. Namun suasana hati saya senang karena saya dinyatakan terlahir dari setitik cahaya anugerah tuhan malam itu. Jadi kombinasi elemen suara dalam larik 1 dan 2 menciptakan suasana sukacita pada saat hari lahirnya sekaligus menyiratkan bahwa saya lahir ketika sepanjang malam cerah karena adanya cahaya tuhan. Perpaduan unsur bunyi pada lirik 6 dan 7 selain membentuk bunyi yang merdu tetapi, memberikan suasana keceriaan, terlihat sangat riang dan gembira dengan membayangkan tempat-tempat indah dirinya sebagai kupu-kupu hinggap di dedaunan untuk mencari jadi dirinya sendirim. Perumpamaan itu menjadi pertanyaan tentang asal usul peristiwa dari setitik cahaya tuhan , namun hal ini terungkap dalam lirik 9 dan 10 perpaduan lirik ini menjadikan keharmonisan dan suara yang merdu. Suara yang di bangkitkan oleh kombinasi elemen suara adalah gambaran kegembiraan yang saya lihat dalam perjalanan intelektualnya untuk mencari jati dirinya dimalam yang diterangi cahaya bulan. Perpaduan unsur bunyi syair 14 dan 15 memiliki irama yang serasi sehingga membentuk harmoni suara efony memberikan kesan gembira. Elemen suara menggambarkan suasana hati ketika dia membayangkan pikirannya seperti lautan merpati yang mengambang semua ombak diawan putih yang bertiup sambil menggigit layang-layang. Sesuatu yang dapat mengarah pada jawaban atas pertanyaan tentang hakikat diri dalam suasana yang senang dan menyenangkan. Namun suasana menyenangkan itu berbalik berbeda menjadi kesedihan, hal ini terlihat dalam bunyi syair 20 dan 22 irama yang terbentuk dalam unsur bunyi tersebut merupakan irama yang tidak menyenangkan karena pengulangan konsonan digunakan untuk menyatakan suasana yang tidak menyenangkan yang menggambarkan kekecewaan, kebingungan dalam pikiran dan hatinya, karena tidak dapat menemukan makna pasti apakah ia diciptakan dari setitik cahaya tuhan. Dalam lubuk hatinya ia meratapi kebingungan campur dengan kesedihan gundah gulana, seolah olah bumi yang di pijaknya terisak-isak. Sebuah kesimpulan bahwa pencaharian esensi diri secara intelektual tidak bisa dilakukan, kecuali melalui hati yaitu dengan kesadaran dalam hati bahwa hak penciptaan dan asal muasal peristiwa manusia adalah kekuasaan tuhan.

2. DIKSI DALAM SUSUNAN KELAS KATA.

Diksi adalah pemilihan kata dalam membuat esensi ke estetikan tulisan dalam puisi lebih berwarna dalam puisi "Setitik Nur" terdapat diksi-diksi yang menarik untuk dibahas yaitu sebagai berikut:

a) NUR

Nur dalam bahasa arab memiliki arti cahaya dan merujuk pada bentuk nomina yang berarti masuk kedalam kata konkret dalam kebahasaan bahasa indonesia yang tidak bisa di imbui dengan imbuhan apapun.

b) PIJARMU

Kata pijar adalah kata umum yang memiliki makna leksikal,dalam teks puisi setitik nur (hamid jabbar) kata pijar-mu disini bisa termasuk kedalam kalimat kontekstual.

c) BERANAK PINAK

Pinak adalah morfem terikat yang membutuhkan morfem tambahan agar memunculkan suatu makna, dalam diksi teks puisi setitik nur karya hamid jabbar pinak disandingkan dengan "beranak" yaitu suatu morfem bebas, lalu munculah kata "beranak-pinak" yang memunculkan arti sesungguhnya dalam proses pemajemukan kata yaitu "mempunyai keturunan". Maka kata "pinak" masuk kedalam makna gramatikal (tidak mempunyai makna sendiri).

d) KEMBANG KEMBARA

Morfem ini jika dipisahkan memiliki makna leksikal (dapat berdiri sendiri) namun jika morfem ini di gabung antara kata "kembang dan kembara" menjadi "kembang kembara" memiliki arti yang mencakup sangat luas maka majas ini termasuk kedalam kata hipernim (kata umum).

e) TERISAK

Terisak adalah kata dasar isak yang diberi alomorf diawal/diakhir kata seperti contoh teks diatas "isak" yang diberi alomorf "ter-" sehingga membentuk kata "terisak" terisak dapat aplikasikan menjadi reduplikasi kata. Contohnya seperti "terisak-isak" kata isak/terisak/terisak-isak dapat masuk kedalam kalimat kontekstual.

Pada puisi "setitik nur" menggambarkan suasana dalam peristiwa yang terjadi seperti yang terucap dalam puisi tersebut saat ia berbicara tentang pengembaraan intelektualnya untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang hakikat diri. Suasana yang awalnya sangat bahagia, ceria tetapi kemudian menjadi suram, kacau, tidak menyenangkan bahkan sedih. Suasana itu menunjukkan bahwa saya tidak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan sifat intelektual diri, artinya pencaharian esensi diri intelektual dalam bentuk kontemplasi adalah hal yang sangat mustahil. Dia kemudian menyimpulkan bahwa sifat diri dari setitik cahaya pijar tuhan adalah kekuatan tuhan, dan manusia tidak dapat mempertanyakan mengapa demikian.

B. Pembahasan

Karya sastra adalah suatu karya yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang, karya sastra dipenuhi dengan nilai-nilai estetis yang dapat membuat ketertarikan para pembaca untuk memahami diksi-diksi di dalam karya sastra yang sangat jarang terdengar oleh para pembaca. Karya sastra biasanya menggunakan beberapa artian seperti makna konotasi, perumpamaan, dan gaya bahasa yang bertujuan mendapatkan nilai estetis dan berharap emosional perasaan penulis dapat dirasakan oleh para pembacanya.

Puisi termasuk kedalam karya sastra yang di dalamnya mengandung makna tersirat dari imajinatif penyair, dalam sebuah puisi terdapat sebuah unsur seperti larik, diksi, imaji, kata konkret dan gaya bahasa, rima dan topografi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan perpaduan bunyi suara dalam puisi "Setitik Nur" menggambarkan suasana yang gembira dan ceria kemudian berubah menjadi suram dan kacau bahkan sedih tidak menyenangkan seperti yang dikatakan dalam puisi tersebut ketika dia berbicara tentang pengembaraan intelektualnya dalam mencari jawaban atas pertanyaan tentang sifat diri. Hasil-hasil yang dapat dibahas pada kesempatan kali ini ialah menggunakan metode penelitian Studi Pustaka dengan unsur kajian hermeneutik yang didalamnya membahas tentang tafsir larik pada puisi Setitik Nur karya sastra Hamid Jabbar.

artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas Ulangan Tengah Semester mata kuliah "Apresiasi dan Kajian Puisi" yang di ampu oleh dosen berpengalaman di kampus IKIP Siliwangi yaitu Bapak Heri Isnaini M.pd oleh karena itu semoga dengan artikel yang saya buat bisa bermanfaat bagi para pembacanya dan semoga dengan artikel ini saya bisa mendapatkan nilai yang saya harapkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari dalam pembuatan artikel yang telah disusun masih banyak kekurangan, namun dengan adanya bantuan yang berperan penting dalam pembuatan artikel ini penulis dapat melewati berbagai macam kendala yang ada. Maka dari itu akhir kata dari penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Heri Isnaini M.pd sebagai dosen pengampu dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang berperan penting dalam pembuatan artikel ini penulis ucapkan terima kasih banyak atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Tamsin, A. C. (20210). *Interpretation of Sound in the Poem of Setitik Nur. Hamid Jabbar. In 4th International Conference on Language, Literature, and Education. (ICLLE-4 2021) (pp. 35-40)*. Atlantis Press.
- Thahar, H. E. (2008). Dunia Horizontal Dan Dunia Vertikal Dalam Super Hilang, Segerobak Sajak Hamid Jabbar Suatu Tinjauan Strukturalisme Semiotik. *Diksi*, 15(2).
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Haq, M. F., & Qudsia, M. (2020). Revitalisasi Hermeneutika Sebagai Pendekatan Tafsir (Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed). Miyah: *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1-25.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Universitas Brawijaya Press.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widia, Y. A. (2013). Pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa indonesia di sdlb karya mulia ii surabaya: *kajian psikolinguistik. Skriptorium*, 1(2), 129-142.
- Thahar, H. E. (2008). Dunia Horizontal Dan Dunia Vertikal Dalam Superhilang, Segerobak Sajak Hamid Jabbar Suatu Tinjauan Strukturalisme Semiotik, *Diksi*. 15(2).
- WM, A. H. (2016). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sufistik dan seni rupa*. Sadra Press.